

**PUISI SEPLAWAN KARYA ANIS ROFIQOH DENGAN
NOVEL RENGGANIS ALTITUDE 3088 KARYA AZZURA DAYANA:
KAJIAN INTERTEKSTUAL**

Nurul Setyorini¹

Universitas Muhammadiyah Purworejo¹
nurulsetyorini@umpwr.ac.id¹

Hendra Ruswanto

Universitas Muhammadiyah Purworejo
hendraruswanto@gmail.com²

Khabib Sholeh³

Universitas Muhammadiyah Purworejo
khabibsholeh@umpwr.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi perbandingan antara puisi "Seplawan" karya Anis Rofiqoh dan novel "Rengganis Altitude 3088" karya Azzura Dayana. Dengan menyoroti fakta bahwa kedua karya tersebut memiliki tema yang serupa, seperti keindahan alam dan perjuangan manusia, penelitian ini mencoba untuk mengisi kesenjangan dalam literatur mengenai perbandingan antara jenis karya sastra yang berbeda. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis intertekstual Julia Kristeva, dengan fokus pada identifikasi persamaan dan perbedaan antara dua karya tersebut. Data dari penelitian ini adalah kutipan puisi "Seplawan" karya Anis Rofiqoh dan kutipan novel *Rengganis Altitude 3088* karya Azzura Dayana. Sumber data pada penelitian ini adalah puisi "Seplawan" karya Anis Rofiqoh yang termuat dalam antologi puisi Kaloka Tanah Pusaka yang terbit pada tahun 2020 dan novel *Rengganis Altitude 3088* karya Azzura Dayana yang terbit pada 2014 dari penerbit Indiva. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pustaka yang menggunakan pendekatan objektif dengan analisis intertekstual oleh Julia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun memiliki tema yang mirip, bentuk karya, latar tempat, dan pesan yang disampaikan memiliki perbedaan yang signifikan.

Kata kunci: intertekstualitas, puisi, dan novel.

A. PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah hasil karya manusia yang memiliki pesan didalamnya. Karya sastra tidak akan tercipta secara mudah hanya karena pemikiran pengarang saja, tetapi pengarang akan dituntut untuk memutar semua pengetahuan, pengalaman, dan kepekaan mengenai apa yang dilihat (Mardani, Rasna dan Artawan, 2020). Karya sastra tidak dapat serta-merta lepas dari kebudayaan sekitar atau kehidupan masyarakat sekitar yang melingkupi dalam penciptaannya. Hal tersebut lantaran karya sastra merupakan

sebuah hasil dari kebudayaan yang diceritakan kembali dalam bentuk yang dapat dibaca maupun didengarkan seperti prosa, drama, dan puisi.

Berbagai macam jenis karya sastra ini tentu saja akan memberikan banyak pilihan bagi para penulis untuk menyampaikan apa yang dirasakannya atau ide yang terlintas dalam pikiran sekaligus memberikan pelajaran dan pesan bagi pembacanya. Seperti pada karya sastra yang bernama puisi yang memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan maknanya. Adapun karya sastra lain yang memberikan penjelasan secara lebih panjang namun juga terkadang memiliki pesan tersirat diantara ribuan kata didalamnya, yaitu novel. Meskipun sama-sama sebuah karya sastra namun baik novel maupun puisi memiliki perbedaan masing-masing. Jika dalam puisi, hasilnya hanya berupa satu-dua halaman saja sedangkan pada novel lebih dari 100 halaman. Selain itu jika dalam puisi tidak terdapat tokoh, penokohan, alur, dan sudut pandang, namun terdapat rima, diksi, majas, dan bait.

Meskipun dua karya sastra tersebut memiliki perbedaan yang cukup signifikan, namun sebuah karya sastra yang lahir pasti tidak akan pernah lepas dari karya sastra sebelumnya yang menjadi inspirasi dari terciptanya karya sastra baru. Karya tulis dalam hal ini karya sastra tidak lahir dari situasi kekosongan budaya (Kurnia, Rosa dan Awwali, 2018). Kemiripan dengan karya sastra sebelumnya disebut intertekstual. Kajian intertekstual merupakan kajian yang menelaah latar belakang sebuah puisi dengan mengaitkan puisi tersebut dengan puisi-puisi sebelumnya (Hikmat, Puspitasari, & Hidayatullah, 2017). Intertekstualitas merupakan salah satu kajian atau teori sastra yang digunakan oleh pembaca untuk memperoleh makna dalam kegiatan membaca suatu karya sastra. Kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks (lengkapannya: teks kesastraan), yang diduga memunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu (Sintiawati, Marlina, dan Sahmini, 2018).

Penelitian yang dilakukan Danu, Sii, dan Iku (2022), mengenai *Hubungan Intertekstual Puisi “Munir Menenggak Racun” Karya Yoseph Yapi Taum dan Puisi “Sajak untuk Sebuah Nama (Cak Munir)” Karya Pramasta Said* yaitu bertujuan untuk memahami kedalaman makna puisi yang memiliki hubungan intertekstual dengan karya puisi lainnya. Hasil penelitian ini, mengungkapkan kesamaan hipogram berdasarkan

analisis struktur fisik dan batin puisi. Hipogram kedua sumber data penelitian ini, ditemukan dalam unsur penokohan, yaitu Munir, hipogram unsur gaya bahasa, hipogram citraan, hipogram alur, hipogram tema dan amanat, serta hipogram ragam bunyi cacaphony. Kedua puisi tersebut termasuk jenis puisi ballada yang mengungkapkan persoalan sosial politik terkait tabir kematian Munir seorang aktivis HAM. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan kajian intertekstual puisi, namun perbedaannya penelitian ini mengkaji hubungan antara puisi dan novel.

Penelitian yang dilakukan Firmayatri (2017) mengenai *Kajian Intertekstual Novel dan Film Perahu Kertas*. Intertekstual pada penelitian ini yaitu novel dan film Perahu Kertas mempunyai unsur yang hampir sama meskipun jika dirinci keduanya sedikit berbeda; misalnya adanya pengurangan peristiwa, penambahan peristiwa, atau perubahan letak urutan peristiwa. Sedangkan perbedaan tokoh dan penokohan antara novel dan film Perahu Kertas lebih terletak pada penggambaran dan pengimajian. Begitu juga dengan penggambaran setting. Meskipun pengambilan gambar di film Perahu Kertas disamakan dengan novelnya, namun kekuatan narasi bahasa novel seper Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan kajian intertekstual dan sama-sama mengkaji novel, namun perbedaannya pada objek penelitian. Penelitian tersebut menggunakan novel dan film, sedangkan penelitian ini menggunakan puisi dan novel.

Kajian intertekstual muncul dari asumsi bahwa semua karya sastra tidak mungkin lahir dari situasi kekosongan budaya. Hal itu terlihat pada puisi *Seplawan* karya Anis Rofiqoh yang terbit melalui Antologi Puisi *Kaloka Tanah Pusaka* pada tahun 2020 dengan novel *Rengganis Altitude 3088* Karya Azzura Dayana yang terbit pada 2014. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mendeskripsikan: persamaan antara puisi *Seplawan* dengan novel *Rengganis Altitude 3088* dan perbedaan antara puisi *Seplawan* dengan novel *Rengganis Altitude 3088*. Kedua karya ini menggambarkan keindahan ciptaan Allah yang tersembunyi, perjuangan keras untuk menikmati keindahan alam, rasa misterius ketika menelisik alam pegunungan, kebahagiaan setelah melewati rintangan, dan kekokohan yang tak tertandingi.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Puisi Seplawan Karya Anis Rofiqoh dengan Novel Rengganis Altitude 3088 Karya Azzura Dayana: Kajian Intertekstual

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka menggunakan teori pendekatan intertekstual oleh Julia Kristeva. Data dari penelitian ini adalah kutipan puisi “*Seplawan*” karya Anis Rofiqoh dan kutipan novel *Rengganis Altitude 3088* karya Azzura Dayama. Sumber data pada penelitian ini adalah puisi “*Seplawan*” karya Anis Rofiqoh yang termuat dalam antologi puisi Kaloka Tanah Pusaka yang terbit pada tahun 2020 dan novel *Rengganis Altitude 3088* karya Azzura Dayana yang terbit pada 2014 dari penerbit Indiva. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pustaka yang menggunakan pendekatan objektif dengan analisis intertekstual oleh Julia. Sehingga nantinya data yang akan diperoleh adalah kutipan-kutipan yang terdapat pada novel maupun baris yang ada pada puisi. Dari data tersebut kemudian akan dijabarkan lebih lanjut pada pembahasan yang dibubuhi kutipan untuk lebih meyakinkan keabsahan data yang ada. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua cara. Pertama, melakukan analisis tekstual dengan cara membaca puisi “*Seplawan*” karya Anis Rofiqoh dan novel *Rengganis Altitude 3088* karya Azzura Dayana. Kedua, analisis tersebut kemudian dihubungkan dengan asal-usul teks yang ada. Analisis dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara teks yang satu dengan yang lain yang memiliki latar sosial maupun sejarah.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian deskriptif kualitatif tentang kajian intertekstual pada Puisi "Seplawan" karya Anis Rofiqoh dan novel "Rengganis Altitude 3088" karya Azzura Dayana menghasilkan beberapa temuan penting. Kedua karya ini menggambarkan keindahan ciptaan Allah yang tersembunyi, perjuangan keras untuk menikmati keindahan alam, rasa misterius ketika menelisik alam pegunungan, kebahagiaan setelah melewati rintangan, dan kekokohan yang tak tertandingi.

Pertama, kedua karya tersebut sama-sama mengisahkan tentang keindahan ciptaan Allah yang tersembunyi di balik tegapnya pegunungan dan terjalnya medan. Dalam Puisi "Seplawan," bait ke-24 menyebutkan, "Megah seram indah menjadi sebutanmu," yang menggambarkan keindahan alam yang luar biasa namun penuh mistik. Demikian pula dalam novel "Rengganis Altitude 3088," deskripsi tentang air terjun dan dataran tinggi Dieng menunjukkan keindahan yang memukau namun tersembunyi. Misalnya, kutipan dari halaman 25-26 menyebutkan kekaguman terhadap gugusan air terjun yang eksotik.

Puisi Seplawan Karya Anis Rofiqoh dengan Novel Rengganis Altitude 3088 Karya Azzura Dayana: Kajian Intertekstual

Kedua, perjuangan keras untuk menikmati keindahan alam menjadi tema sentral dalam kedua karya. Puisi "Seplawan" menggambarkan rintangan yang harus dilalui untuk menikmati keindahan alam, seperti terungkap dalam baris ke-17 hingga 19, "Tantangan dan rintangan bukan sebuah hal yang menakutkan, Rasa penasaran dan keindahan mengikis semua itu, Tajamnya bebatuan tak terasa lagi." Sedangkan dalam novel "Rengganis Altitude 3088," rintangan yang dihadapi oleh para pendaki seperti tanjakan curam dan jalan setapak yang licin memperlihatkan perjuangan ekstra yang diperlukan untuk mencapai puncak dan menikmati keindahan alam.

Ketiga, rasa misterius ketika menjelajahi alam pegunungan juga hadir dalam kedua karya. Puisi "Seplawan" menyebutkan, "Memasukimu seolah masuk ke sisi dunia lain," yang menggambarkan aura mistis dari goa tersebut. Dalam novel "Rengganis Altitude 3088," berbagai kejadian mistis seperti suara derap langkah di malam hari dan bayangan misterius yang dilihat oleh para pendaki menambah kesan misterius yang menyelimuti perjalanan mereka.

Keempat, kebahagiaan yang hadir setelah berhasil melewati semua rintangan juga ditekankan. Puisi "Seplawan" pada baris ke-22 menyebutkan, "Perjuangan penderitaan kebahagiaan," menggambarkan kebahagiaan yang datang setelah melalui penderitaan. Novel "Rengganis Altitude 3088" juga menunjukkan kebahagiaan para pendaki setelah melewati berbagai rintangan, seperti saat mereka melihat langit penuh bintang di Cikasur atau menyaksikan matahari terbit di puncak gunung.

Kelima, kekokohan yang tak tertandingi dari alam dan peninggalan sejarah juga menjadi tema penting. Puisi "Seplawan" menyebutkan dalam bait ke-23 dan 24, "Siang berganti malam hari berganti bulan tahun berganti abad, Engkau tetap kokoh berpijak tanpa bergerak," menggambarkan kekokohan goa yang telah berdiri selama berabad-abad. Sementara itu, novel "Rengganis Altitude 3088" menggambarkan sisa-sisa bangunan peninggalan Belanda dan arca peninggalan Majapahit yang masih berdiri kokoh meski telah lama berlalu.

Meskipun memiliki banyak persamaan, kedua karya ini juga memiliki perbedaan. Perbedaan paling mencolok adalah bentuk karya sastra. "Rengganis Altitude 3088" adalah sebuah novel dengan berbagai unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, dan

penokohan yang terperinci. Sedangkan "Seplawan" adalah sebuah puisi yang menonjolkan keindahan kata-kata melalui diksi, rima, majas, dan tipografi.

Selain itu, latar tempat dari kedua karya juga berbeda. Novel "Rengganis Altitude 3088" berlatarkan Gunung Argopuro di Jawa Timur, sedangkan puisi "Seplawan" berlatarkan Goa Seplawan di Jawa Tengah. Perbedaan lainnya adalah pesan yang disampaikan. Novel "Rengganis Altitude 3088" menyampaikan pesan tentang pentingnya kerjasama, menjaga lisan dan ibadah, serta berhati-hati dalam mengambil keputusan. Sementara itu, puisi "Seplawan" lebih fokus pada makna keindahan dan perjuangan untuk mencapainya tanpa menyampaikan pesan yang terperinci. Dengan demikian, meskipun kedua karya ini berbagi tema dan pesan yang mirip, bentuk, latar, dan cara penyampaian pesan mereka memiliki perbedaan yang signifikan.

D. SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian secara deskriptif kualitatif untuk mengetahui kajian intertekstual Julia Kristeva dapat disimpulkan bahwa novel *Rengganis Altitude 3088* Karya Azzura Dayana dan Puisi *Seplawan* karya Anis Rofiqoh pada *Antologi Puisi Kaloka Tanah Pusaka* memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan yang terkandung dalam dua karya tersebut yaitu 1) Mengisahkan keindahan ciptaan Allah SWT yang tersembunyi. 2) Perjuangan keras untuk dapat menikmati keindahan alam. 3) Rasa misterius ketika menelisik alam pegunungan. 4) Kebahagiaan yang hadir ketika berhasil melewati semua rintangan. 5) Kekokohan yang tak tertandingi. Selain memiliki persamaan, tentunya memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut yaitu 1) Perbedaan bentuk karya sastra. 2) Latar tempat. 3) Pesan yang disampaikan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Danu, A. K., Si, P., dan Iku, P. F. (2022). *Hubungan Intertekstual Puisi "Munir Menenggak Racun" Karya Yoseph Yapi Taum dan Puisi "Sajak untuk Sebuah Nama (Cak Munir)" Karya Pramasta Said*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio. Vol 14 No 2 PP 178-189
- Firmayatni, E. (2017). *Kajian Intertekstual Novel dan Film Perahu Kertas*. Jurnal Wacana. Vol 15 No 1 PP 39-49
- Kurnia, N., Rosa, S., dan Awwali, M. (2018). *Perkawinan dan Kekerabatan dalam Novel Memang Jodoh karya Marah Rusli: Kajian Intertekstual*. Jurnal Wacana Etnik. Vol 7 No 1 PP 58-80.

Puisi Seplawan Karya Anis Rofiqoh dengan Novel Rengganis Altitude 3088 Karya Azzura Dayana: Kajian Intertekstual

- Mardani, N. K., Rasna, I. W., dan Artawan, G. (2020). *Analisis Intertekstual pada Novel Rahvayana Karya Sujiwo Tejo dan Novel Kitab Omong Kosong Karya Seno Gumara Ajidarma*. Jurnal Ilmu Sosial Humaniora. Vol 9 No 1 PP 15-23
- Hikmat, A., Puspitasari, N. A., & Hidayatullah, S. (2017). *Kajian Puisi*. Jakarta: Uhamka.
- Sintiawati, I., Marlina, A., dan Sahmini, M. (2018). *Kajian Intertekstual Novel Dilan Karya Pidi Baiq dengan Novel Mile Karya Pidi Baiq*. Jurnal Parole. Vol 1 No 3 PP 267-282